

**UPAYA GURU NGAJI DALAM MENGHIDUPKAN TRADISI KHATAM AL-QUR'AN DI KALANGAN GENERASI ALPHA DI DESA SUNGAI JAMBAT
KECAMATAN SADU KABUPATEN TANJUNG JABUNG TIMUR
PROVINSI JAMBI**

¹Putri Ayuni, ²M. Yahuda

^{1,2}PAI, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sulthan Thaha
Saifuddin Jambi

¹putriayuni86189@gmail.com, ²m.yahuda@uinjambi.ac.id

ABSTRACT

This research is motivated by the declining practice of the Khatam Al-Qur'an tradition, especially among the younger generation. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. Data were collected through observation, interviews, and documentation. The research subjects consisted of Qur'an teachers, students from Generation Alpha, and parents in Sungai Jambat Village. Data analysis was conducted using descriptive qualitative techniques through the interpretation of field data to answer the research questions. The results of the study show that Qur'an teachers have made various efforts to revive the Khatam Al-Qur'an tradition, including active mentoring, instilling discipline, providing consistent motivation, and involving parental support. Supporting factors include the patient and careful guidance of the teachers, adequate facilities, parental involvement, and the students' internal motivation. Meanwhile, the inhibiting factors include excessive use of mobile phones, limited ability to read the Qur'an among some students, students who stop before completing their recitation, and students' responsibilities in helping their parents. Although there are no students who have completed reciting the full 30 juz yet, this research found several forms of success, such as improved fluency and quality in reading the Qur'an, increased motivation to continue reading, improved discipline and attendance, the formation of reading habits outside learning hours, and increased religious awareness in daily life. This study concludes that Qur'an teachers play a very important role in reviving the Khatam Al-Qur'an tradition, although support and cooperation from parents, the community, and the government are still needed.

Keywords: Qur'an Teacher, Khatam Al-Qur'an Tradition, Generation Alpha

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh semakin menurunnya praktik tradisi Khatam Al-Qur'an, khususnya di kalangan generasi muda. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian terdiri dari guru ngaji, murid Generasi Alpha, dan orang tua di Desa Sungai Jambat. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif melalui penafsiran data lapangan untuk menjawab rumusan masalah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru ngaji telah melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali tradisi Khatam Al-Qur'an, di antaranya melalui pendampingan aktif, penanaman kedisiplinan, pemberian motivasi secara konsisten, serta melibatkan dukungan orang tua. Faktor

pendukung meliputi bimbingan guru yang sabar dan teliti, fasilitas yang memadai, keterlibatan orang tua, serta motivasi internal murid. Sementara itu, faktor penghambat meliputi penggunaan telepon genggam yang berlebihan, keterbatasan kemampuan membaca Al-Qur'an pada sebagian murid, adanya murid yang berhenti sebelum menyelesaikan bacaan, serta tanggung jawab siswa dalam membantu orang tua. Meskipun belum ada murid yang menyelesaikan bacaan lengkap 30 juz, penelitian ini menemukan beberapa bentuk keberhasilan, seperti meningkatnya kelancaran dan kualitas bacaan Al-Qur'an, meningkatnya motivasi untuk terus membaca, meningkatnya kedisiplinan dan kehadiran, terbentuknya kebiasaan membaca di luar jam pembelajaran, serta meningkatnya kesadaran keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini menyimpulkan bahwa guru ngaji memiliki peran yang sangat penting dalam menghidupkan kembali tradisi Khatam Al-Qur'an, meskipun dukungan kerja sama dari orang tua, masyarakat, dan pemerintah tetap diperlukan.

Kata Kunci: Guru Ngaji, Tradisi Khatam Al-Qur'an, Generasi Alpha

A. Pendahuluan

Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), menyatakan bahwa budaya terdiri dari pemikiran, kecerdasan, dan tradisi. Sedangkan kebudayaan merupakan hasil dari kegiatan dan penciptaan jiwa akal budi manusia, seperti halnya kepercayaan, kesenian, dan adat istiadat. Berdasarkan KBBI, tradisi adalah kebiasaan yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang yang masih dipraktikkan dalam masyarakat, serta penilaian atau pandangan bahwa cara-cara

yang telah ada merupakan yang paling baik dan benar. Setiap manusia atau masyarakat mempunyai tradisi yang bermacam-macam sesuai dengan kebudayaan tempat mereka tinggal (Rahmafitri et al., 2024).

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pengertian kata khatam adalah selesai, tamat, atau habis. Hal ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an telah dibaca hingga selesai. Banyak pendapat mengenai pengertian Al-Qur'an. Namun, nama yang paling dikenal adalah Al-Qur'an, yang merupakan bentuk kata dasar dari qa-ra-a. Oleh karena itu, kata Al-Qur'an dipahami oleh setiap orang sebagai nama Kitab Suci yang agung. Dengan penjelasan istilah di atas, dapat dipahami bahwa yang dimaksud dengan tradisi khatam Al-Qur'an adalah selesai atau tuntas membaca Al-Qur'an. Artinya adalah dapat menyelesaikan bacaan Al-Qur'an mulai dari surat al-Fatihah hingga surah an-Nas (Badan Pengembangan dan pembinaan Bahasa Kebudayaan,

Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2024).

Kebudayaan memang sangat erat hubungannya dengan perilaku dan tingkah laku manusia. Kebudayaan dan tradisi yang dipegang oleh masyarakat yang tinggal di daerah perkotaan berbeda dengan tradisi masyarakat di pedesaan. Bagi masyarakat perkotaan, budaya dan tradisi mereka lebih banyak mengambil pengaruh dari kebudayaan Barat yang lebih modern dan lebih sesuai dengan perkembangan zaman. Seperti dalam aspek bahasa, kuliner, pakaian, bahkan teknologi. Sementara itu, pada masyarakat yang berada di pedesaan, cenderung masih bersifat tradisional, di mana sebagian besar penduduknya masih memegang teguh tradisi nenek moyang mereka yang ada jauh sebelum kedatangan Islam. Tradisi dan kebudayaan masyarakat terkadang menjadi penyebab perpecahan dalam suatu komunitas, seperti ketika budaya baru masuk dan menghapus nilai-nilai lokal yang dipegang oleh masyarakat sebelumnya (Koentjaraningrat, 2009).

Tradisi khatam Al-Qur'an adalah kegiatan menyelesaikan

bacaan seluruh ayat Al-Qur'an mulai dari surat Al-Fatihah sampai An-Naas. Biasanya, kegiatan ini dilakukan oleh para santri atau murid ngaji sebagai bentuk penghormatan terhadap kitab suci Al-Qur'an. Dalam pendidikan non formal masyarakat, tradisi ini telah menjadi bagian dari budaya yang sangat melekat, khususnya di lingkungan pesantren atau lembaga pendidikan Al-Qur'an seperti TPA dan TPQ. Seperti di jelaskan oleh. Tradisi khataman ini bukan hanya sebagai penanda berakhirnya bacaan, tetapi juga memiliki nilai-nilai pendidikan Islam yang penting dalam pembentukan karakter religius anak (Fitria et al., 2023).

Tradisi khatam Al-Qur'an di Indonesia tidak sekadar praktik membaca kitab suci, tetapi telah berkembang menjadi bagian dari budaya lokal yang memiliki nilai sosial dan spiritual. Khataman sering dijadikan simbol keberhasilan pendidikan agama, terutama dalam pendidikan informal seperti TPA atau madrasah diniyah. Dalam banyak komunitas Muslim, khataman menjadi momen sakral yang menunjukkan bahwa seseorang telah mampu membaca Al-Qur'an dengan baik dan

layak untuk melanjutkan pembelajaran ke tahap berikutnya (Fitria et al., 2023).

Adat istiadat tradisi khatam Al - Qur'an yang berlaku di tengah-tengah masyarakat kita adalah merupakan suatu pencerminan dari pada kepribadian suatu daerah atau bangsa yang sekaligus merupakan salah satu penjelmaan dari pada jiwa kebudayaan daerah dan hubungan bangsa yang bersangkutan dari masa ke masa. Di Provinsi Jambi sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia yang terbagi atas beberapa Provinsi serta memiliki corak adat isitiadat yang beragam dan memiliki beberapa suku yang mendiami wilayah ini. Salah satunya adalah "di Desa Sungai Jambat", yang mendiami wilayah Provinsi Jambi, memiliki corak adat istiadat atau tradisi yang masih dilestarikan sampai sekarang ini (Ismail, 2021).

Tradisi khatam Al-Qur'an merupakan apresiasi tinggi terhadap perjuangan anak mereka dalam mengaji Al-Qur'an. Mulai dari mengeja atau membaca huruf hijaiyah dalam bentuk kata-kata pendek, membaca Al-Qur'an kecil atau juz amma sampai membaca Al-Qur'an besar 30 juz.

Perintah membaca Al-Qur'an berawal dari turunnya wahyu pertama dari Allah Swt. Kepada Nabi Muhammad Saw melalui Malaikat Jibril dalam Q.S Al -Alaq ayat 1-5 :

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (1) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (2) أَقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (3) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (5)

Artinya: “ (1). Bacalah dengan menyebut nama Tuhanmu yang menciptakan (2).Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah (3). Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha mulia (4).Yang mengajar manusia dengan pena (5).Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS.AL-Alaq :1-5).

Ayat di atas menggambarkan bahwa Allah swt. memerintahkan kepada manusia untuk membaca segala hal di sekitarnya, melalui perantara Al-Qur'an agar manusia lebih mengetahuinya, ayat inilah yang memotivasi seseorang untuk membaca dan mengkaji Alquran. Dan pelaksanaan Tradisi Khatam Alquran yang dilaksanakan akan diberi penghargaan berupa bagi anak yang sudah menamatkan Al- Qur'an dan ini dilakukan masyarakat Desa Sungai Jambat, sebagai dampak dari proses islamisasi atau pengembangan Islam di daerah tersebut (Ismail, 2021).

Namun, seiring waktu, di desa Sungai jambat tradisi khatam Al-Qur'an mulai jarang dilakukan, terutama di kalangan generasi muda. Banyak anak-anak yang belajar mengaji hanya sampai beberapa juz saja tanpa menyelesaikannya hingga tuntas. Hal ini dapat terjadi karena beberapa faktor, seperti kurangnya motivasi dari dalam diri anak, minimnya dorongan dari orang tua, pengaruh teknologi yang membuat anak lebih tertarik pada hal lain, serta menurunnya peran lingkungan dalam mendukung tradisi keagamaan. Akibatnya, semangat untuk mengkhataamkan Al-Qur'an makin menurun, termasuk di daerah pedesaan.

Berdasarkan hasil wawancara salah satu guru ngaji pada hari senin 07 juli 2025 di desa sungai jambat, berikut hasil wawancara nya :

“Dulu setelah anak tamat membaca Al- Qur'an sampai tamat 30 juz sering di lakukan yang nama nya tradisi khatam Al-Qur'an, berupa syukuran kecil-kecilan baca do'a dan makan-makan Bersama teman-teman seperjuangan, namun seiring nya berjalannya waktu. Tradisi ini mengalami penurunan. Sudah jarang di laksanakan tradisi khatam Al-Qur 'an di Desa Sungai Jambat,

oleh murid ngaji yang berjumlah 36 orang , 11 orang berada di tingkat Al-Qur'an dan 25 orang ditingkatkan lqra'. Bahkan murid ngaji, yang sudah menyelesaikan bacaan sampai habis 30 juz, tidak mengikuti tradisi khatam Al-Qur'an dan bahkan ada anak murid yang putus di tengah jalan tidak melanjutkan bacaan Al -Qur'an sampai selesai. Guru ngaji sudah berusaha berulang kali memberi pengertian kepada anak murid ngaji bahwa Tradisi ini penting di lakukan agar ilmu yang didapatkan dari membaca Al-Qur'an jadi lebih berarti dan membawa keberkahan dalam kehidupan namun minat dan kesadaran dari anak -anak maupun orang tua semakin menurun”.

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan pada hari senin bulan 07 juli 2025 di Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur Tradisi Khatam Al-Qur'an mengalami penurunan mulai sudah jarang di lakukan ada beberapa murid yang sudah khatam Al-Qu'ran. tidak lagi mengadakan acara khataman seperti dulu. Sebagai berikut: Di Desa Sungai Jambat, khatam Al-Qur'an dimulai dengan anak-anak membaca surah An-Nas sendiri sambil didampingi guru ngaji, lalu dilanjutkan dengan surah Al-Fatihah dan ayat awal Al-Baqarah sebagai tanda belajar Al-Qur'an terus

berlanjut. Peserta memakai baju koko dan peci untuk laki-laki, serta pakaian muslim atau adat yang menutup aurat untuk perempuan. Setelah itu, doa bersama dipimpin guru ngaji memohon keberkahan dan kecintaan pada Al-Qur'an. Acara diakhiri dengan syukuran sederhana di rumah guru ngaji atau murid, dengan hidangan nasi putih, pulut, ayam masak putih, dan telur rebus yang dicucuk dan dihias di ranting pohon pisang sebelum dibagikan ke warga sebagai simbol berkah dan kebersamaan. Dari wawancara dan observasi di atas sangat penting untuk mengkaji bagaimana upaya yang dilakukan oleh para guru ngaji dalam membangkitkan kembali tradisi khatam Al- Qur'an. Guru ngaji memiliki peran sentral dalam membina akhlak dan semangat belajar anak-anak melalui pendekatan keagamaan yang tidak hanya bersifat formal, tetapi juga menyentuh nilai-nilai budaya dan sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali, tantangan, serta hasil dari usaha para guru ngaji dalam menjaga dan menghidupkan kembali Tradisi khatam Al-Qur'an, khususnya di Desa Sungai Jambat. Diharapkan hasil penelitian ini yang berjudul: "Upaya

Guru Ngaji Menghidupkan Tradisi Khatam Al-Qur'an Di Kalangan Murid Ngaji Di Desa Sungai Jambat Kecamatan Sadu Kabupaten Tanjung Jabung Timur" Dapat memberikan manfaat bagi guru, orang tua, dan masyarakat dalam mendukung pendidikan Islam berbasis budaya lokal.

B. Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif, penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati, pendekatannya diarahkan pada latar dan individu secara holistic, menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan (terhadap) manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasa dan peristilahannya (Jannah, 2016).

Pendekatan kualitatif merupakan pendekatan untuk membangun pernyataan pengetahuan berdasarkan perspektif-konstruktif (misalnya, makna-makna yang bersumber dari pengalaman individu, nilai-nilai sosial dan sejarah dengan tujuan untuk membangun teori atau pola pengetahuan tertentu) atau berdasarkan perspektif partisipatori (misalnya: orientasi terhadap politik, isu, kolaborasi atau perubahan); atau keduanya. Hal tersebut di atas menegaskan bahwa pada penelitian kualitatif, pengetahuan dibangun peneliti melalui interpretasi dengan mengacu pada berbagai perspektif dan informasi apa adanya dari subjek penelitian. Berbagai sumber data seperti catatan observasi, catatan wawancara, pengalaman individu dan sejarah dapat digunakan untuk mendukung terbentuknya interpretasi tersebut (Feny Rita Fiantika et al, 2022).

Penelitian kualitatif dilakukan pada kondisi alamiah dan bersifat penemuan dalam penelitian kualitatif, adalah

instrumen kunci. Oleh karena itu, penelitian harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas jadi bisa bertanya, menganalisis, dan mengkonstruksi objek yang diteliti menjadi lebih jelas. Penelitian ini lebih menekankan pada makna dan terikat nilai. Penelitian Kualitatif digunakan jika masalah belum jelas, untuk mengetahui makna yang tersembunyi, untuk memahami. Interaksi sosial, untuk mengembangkan teori, untuk memastikan kebenaran data, dan meneliti sejarah perkembangan. Untuk itulah, maka seorang peneliti kualitatif hendaknya memiliki kemampuan brain, skill/ability, bravery atau keberanian, tidak hedonis dan selalu menjaga networking, dan memiliki rasa ingin tahu yang besar atau *open minded*.

C. Hasil

Hasil analisis dan kualitatif yang dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi langsung aktivitas terhadap proses kegiatan mengaji, serta telah dokumentasi kegiatan pembelajaran Al-Qur'an, menghasilkan temuan yang dapat

diklasifikasikan kedalam tiga fokus utama, yaitu: (1) Bentuk Usaha Yang Dilakukan Oleh Guru Ngaji Untuk Membangkitkan Kembali Tradisi Khatam Al-Qur'an di Kalangan Generasi Alpah Di Desa Sungai Jambat , (2) Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghidupkan Khatam Al-Qur'an Di Desa Sungai Jambat, (3) Bentuk Keberhasilan Guru Ngaji Dalam Menghidupkan Khatam Al-Qur'an Di Desa Sungai Jambat.

1. Bentuk Usaha Yang Dilakukan Oleh Guru Ngaji Untuk Membangkitkan Kembali Tradisi Khatam Al-Qur'an Di Kalangan Generasi Alpah Di Desa Sungai Jambat

Berdasarkan hasil observasi peneliti pada tanggal (6 Januari 2026) di Desa Sungai Jambat, kegiatan mengaji berlangsung secara rutin dengan bimbingan langsung dari guru ngaji. Guru terlihat aktif mendampingi murid dengan menyimak bacaan satu per satu, membetulkan pelafalan huruf hijaiyah, serta memperbaiki kesalahan tajwid. Suasana belajar

sederhana namun berjalan tertib dan penuh perhatian. Selain mengajarkan bacaan Al-Qur'an, guru juga membiasakan murid untuk disiplin hadir tepat waktu, duduk tertib, dan membaca secara bergiliran. Guru memberikan nasihat dan dorongan agar murid tetap semangat belajar. Peneliti juga mengamati bahwa murid yang mendekati tahap akhir bacaan mendapat perhatian lebih melalui penyimakan dan bimbingan langsung dari guru agar mereka dapat menyelesaikan bacaan Al-Qur'an dengan baik. Kegiatan mengaji di Desa Sungai Jambat dibimbing oleh dua orang guru ngaji yaitu Bapak Husni dan Ibu Siti.

2. Faktor Pendukung Dan Penghambat Dalam Menghidupkan khatam Al-Qur'an Di Desa Sungai Jambat

Berdasarkan pengertian dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pendukung adalah sesuatu yang bersifat menunjang atau membantu suatu kegiatan, sedangkan penghambat adalah sesuatu yang menyebabkan suatu proses menjadi terhalang atau tidak

berjalan dengan baik. Faktor-faktor pendukung dan penghambat belajar murid Ngaji dapat dilihat dari 2 segi yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri murid meliputi faktor fisiologis dan faktor psikologis, dan faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri murid meliputi faktor lingkungan sosial dan lingkungan non sosial.

a. Faktor Pendukung

Adapun faktor pendukung dalam menghidupkan khatam Al-Qur'an di Desa Sungai Jambat:

1) Program Bimbingan Dari Guru Ngaji

Adanya bimbingan guru ngaji yang sabar, teliti, dan penuh perhatian menjadi faktor pendukung utama dalam menghidupkan khatam Al-Qur'an di Desa Sungai Jambat. Bimbingan tersebut mampu menciptakan suasana belajar yang nyaman, meningkatkan kepercayaan diri murid, serta memotivasi mereka untuk belajar secara rutin hingga mencapai khatam Al-Qur'an.

2) Adanya Fasilitas, Sarana dan Prasarana

Adanya fasilitas, sarana, dan prasarana yang memadai dari pihak guru Ngaji dan murid tentunya dapat menunjang dan membantu murid dalam belajar Mengaji. Seperti buku-buku Iqra', Juz Amma dan Al-Qur'an.

3) Dukungan orang tua

Salah satu faktor yang mendukung berjalanya proses mengaji yaitu ada nya dukungan orang tua melalui pembiasaan, pengawasan, dan dorongan langsung menjadi faktor pendukung penting dalam membantu anak menyelesaikan pembelajaran Al-Qur'an hingga khatam.

4) Adanya motivasi dari murid dalam belajar membaca Al-Qur'an

Motivasi dari murid menjadi faktor penting dalam mendukung keberhasilan khatam Al-Qur'an di Desa Sungai Jambat. Murid yang memiliki motivasi tinggi cenderung lebih rajin mengulang bacaan, memperhatikan tajwid, dan disiplin mengikuti jadwal mengaji.

b. Faktor Penghambat

Adapun faktor penghambat dalam menghidupkan khatam Al-Qur'an Di Desa Sungai Jambat :

1) Kesibukan murid menggunakan handphone

Keberhasilan murid dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an hingga mencapai khatam tidak hanya ditentukan oleh kegiatan belajar ketika berada di tempat mengaji, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kebiasaan belajar yang dilakukan di rumah. Dalam proses pembelajaran Al-Qur'an, latihan yang dilakukan secara berulang sangat diperlukan agar kemampuan membaca semakin baik. Murid yang rajin mengulang bacaan biasanya lebih cepat mengalami peningkatan dibandingkan dengan murid yang jarang melakukan latihan. Selain itu, pemanfaatan waktu di luar kegiatan mengaji memiliki peranan penting dalam mendukung kelancaran membaca Al-Qur'an. Murid yang mampu mengatur waktu antara bermain dan belajar cenderung menunjukkan

perkembangan yang lebih baik. (Zalmanidar, Z., Hafinda, . 2024).

2) Kurangnya kemampuan membaca Al-Qur'an dari murid

Kemampuan membaca Al-Qur'an bagi murid merupakan pondasi utama dalam proses pembelajaran mengaji. Oleh karena itu, kemampuan mengenal huruf hijaiyah, memahami panjang pendek bacaan, serta melafalkan huruf dengan benar menjadi hal yang sangat penting dalam mencapai kelancaran membaca hingga khatam. Namun pada kenyataannya, meskipun murid telah mengikuti kegiatan mengaji, masih terdapat murid yang belum lancar membaca Al-Qur'an. Kemampuan murid yang berbeda-beda menjadi tantangan bagi guru ngaji dalam membimbing proses pembelajaran. Beberapa murid masih mengalami kesulitan dalam mengenali huruf hijaiyah dan membaca dengan tartil. (Hidayah, R., Yurni, E. 2024).

3) Berhentinya murid sebelum mencapai khatam

Keberhasilan murid dalam mencapai khatam Al-Qur'an sangat dipengaruhi oleh konsistensi dan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan mengaji. Proses belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan waktu, ketekunan, dan latihan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, murid perlu mengikuti pembelajaran secara rutin hingga selesai. Namun pada kenyataannya, terdapat beberapa murid yang tidak melanjutkan kegiatan mengaji sampai mencapai khatam. Sebagian murid hanya aktif pada awal pembelajaran, tetapi seiring berjalannya waktu menjadi jarang hadir bahkan berhenti sebelum mencapai khatam. (Ali, N., Jumahir, Mursyidi . 2024).

4) Kesibukan murid membantu orang tua

Kegiatan belajar membaca Al-Qur'an memerlukan waktu, kesabaran, serta latihan yang dilakukan secara berulang agar murid dapat memperbaiki bacaan hingga mencapai khatam. Proses tersebut tidak hanya bergantung pada bimbingan guru ngaji, tetapi

juga dipengaruhi oleh kondisi keseharian murid. Apabila murid memiliki waktu yang cukup untuk belajar dan mengulang bacaan, maka perkembangan kemampuan membaca Al-Qur'an dapat berlangsung dengan baik. bahwa kesibukan murid dalam membantu orang tua, menjaga adik, serta membantu pekerjaan di kebun menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan mengaji. Kondisi tersebut menyebabkan waktu belajar serta kesempatan untuk mengulang bacaan Al-Qur'an menjadi berkurang sehingga perkembangan kemampuan membaca tidak berlangsung secara optimal.

3. Bentuk Keberhasilan Guru Ngaji Dalam Menghidupkan Khatam Al-Qur'an Di Desa Sungai Jambat

Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan beberapa bentuk keberhasilan guru ngaji dalam menghidupkan tradisi khatam Al-Qur'an di Desa Sungai Jambat. Meskipun sampai saat ini belum ada murid yang mencapai 30 juz, terdapat perkembangan positif yang menunjukkan adanya kemajuan dalam proses

pembelajaran. Keberhasilan tersebut terlihat dalam beberapa aspek berikut:

a. Meningkatnya Kualitas dan Kelancaran Bacaan Al-Qur'an Murid

Meningkatnya kualitas dan kelancaran bacaan Al-Qur'an murid merupakan indikator keberhasilan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an. Kualitas bacaan terlihat dari ketepatan pelafalan huruf hijaiyah, penerapan hukum tajwid, serta kemampuan membaca Al-Qur'an secara tartil. Kelancaran membaca menunjukkan bahwa murid telah terbiasa membaca melalui latihan yang berulang dan bimbingan dari guru. Pembelajaran membaca Al-Qur'an yang dilakukan secara terarah dan berkelanjutan akan membantu murid memperbaiki kesalahan bacaan serta meningkatkan kemampuan membaca dengan baik. Hal ini sejalan dengan penelitian yang menjelaskan bahwa pembelajaran membaca Al-Qur'an secara tartil dapat meningkatkan kemampuan dan ketepatan bacaan siswa. (Rahmawati, S. 2021).

b. Meningkatnya Motivasi Murid Untuk Melanjutkan Bacaan

Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan motivasi murid dalam melanjutkan bacaan Al-Qur'an. Murid mulai memiliki keinginan untuk menyelesaikan bacaan secara bertahap meskipun belum sampai pada 30 juz. Mereka menunjukkan semangat yang lebih baik dalam mengikuti proses pembelajaran dan berusaha mencapai target yang diberikan guru ngaji.

c. Meningkatnya Kedisiplinan dan Kehadiran Murid dalam Mengaji

Motivasi merupakan hal yang penting dalam pembelajaran karena tanpa adanya motivasi dari siswa maupun guru, maka pembelajaran hanya akan terlaksana seadanya saja tanpa adanya hubungan timbal balik atau komunikasi yang baik antara siswa dan guru dalam kegiatan pembelajaran. Begitu pula dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam juga tidak lepas dari motivasi belajar, khususnya dalam

membaca Al-Qur'an. (Rahmawati, I. 2021).

d. Terbentuknya Kebiasaan Membaca Al-Qur'an di Luar Jam Mengaji

Penelitian menunjukkan bahwa sebagian murid mulai membiasakan diri membaca dan mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah. Kebiasaan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berlangsung saat mengaji, tetapi juga menjadi bagian dari kegiatan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa proses belajar akan lebih efektif apabila disertai dengan latihan dan pengulangan secara terus-menerus (Syah, 2017).

Pembahasan

Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara malaikat Jibril sebagai petunjuk dan pedoman hidup bagi manusia. Di dalam Al-Qur'an terkandung ajaran, nilai moral, serta pedoman yang dapat membimbing manusia dalam menjalani kehidupan. Oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk

membaca, mempelajari, dan mengamalkan isi kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari (Al-Qattan, 2015). Membaca Al-Qur'an merupakan salah satu bentuk ibadah yang memiliki nilai pahala yang besar. Selain itu, membaca Al-Qur'an juga menjadi sarana bagi umat Islam untuk memahami ajaran agama secara lebih mendalam. Dalam membaca Al-Qur'an, seseorang dianjurkan untuk membaca dengan tartil, yaitu membaca secara perlahan, jelas, dan memperhatikan setiap huruf sesuai dengan makhraj serta kaidah ilmu tajwid. Hal ini bertujuan agar bacaan Al-Qur'an dapat dilafalkan dengan benar dan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan (Anwar, 2013).

Kemampuan membaca Al-Qur'an merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dimiliki oleh setiap muslim. Melalui kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, seseorang akan lebih mudah memahami ajaran Islam serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, proses pembelajaran membaca Al-Qur'an memerlukan

latihan yang terus-menerus serta bimbingan dari guru agar kesalahan bacaan dapat diperbaiki secara bertahap (Majid, 2014).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Desa Sungai Jambat, diketahui bahwa kemampuan membaca Al-Qur'an murid ngaji masih beragam. Sebagian murid sudah mampu membaca Al-Qur'an dengan cukup baik, namun masih terdapat beberapa murid yang belum lancar dalam membaca. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, di antaranya kurangnya latihan membaca Al-Qur'an di rumah serta keterbatasan waktu belajar. Proses belajar membaca Al-Qur'an membutuhkan kesabaran, ketekunan, serta latihan yang dilakukan secara berkelanjutan agar kemampuan membaca dapat berkembang dengan baik.

Selain itu, tidak semua murid mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an hingga mencapai khatam. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru ngaji, diketahui bahwa beberapa murid sering kali berhenti

mengikuti kegiatan mengaji sebelum mencapai khatam. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kesibukan membantu orang tua di rumah, kurangnya motivasi belajar, serta pengaruh penggunaan handphone yang menyebabkan murid lebih banyak menghabiskan waktu untuk bermain daripada mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah. Kondisi tersebut menyebabkan kehadiran murid dalam kegiatan mengaji menjadi tidak konsisten sehingga proses pembelajaran tidak berjalan secara maksimal. Dalam hal ini, peran guru ngaji sangat penting dalam membimbing murid agar tetap semangat dalam belajar membaca Al-Qur'an. Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai pembimbing yang memberikan motivasi serta arahan kepada murid. Guru perlu menciptakan suasana pembelajaran yang nyaman serta memberikan dorongan kepada murid agar lebih rajin mengulang bacaan Al-Qur'an di rumah. Motivasi belajar merupakan salah satu faktor penting dalam keberhasilan proses

pembelajaran, karena dengan adanya motivasi siswa akan lebih terdorong untuk belajar secara sungguh-sungguh (Sardiman, 2018).

Berdasarkan temuan penelitian, guru ngaji di Desa Sungai Jambat telah melakukan berbagai upaya untuk menghidupkan kembali tradisi khatam Al-Qur'an di kalangan murid ngaji. Upaya tersebut dilakukan dengan cara memberikan bimbingan membaca secara bertahap, memperbaiki kesalahan bacaan murid, serta memberikan motivasi agar murid tetap semangat mengikuti kegiatan mengaji hingga mampu menyelesaikan bacaan Al-Qur'an sampai khatam. Selain itu, guru ngaji juga berupaya menanamkan kecintaan terhadap Al-Qur'an kepada murid agar mereka tidak hanya mampu membaca, tetapi juga memahami dan mengamalkan ajaran yang terkandung di dalamnya.

Dengan adanya upaya yang dilakukan oleh guru ngaji, diharapkan tradisi khatam Al-Qur'an dapat terus dilestarikan

serta menjadi bagian dari budaya keagamaan masyarakat di Desa Sungai Jambat. Tradisi khatam Al-Qur'an tidak hanya menjadi tanda keberhasilan seseorang dalam menyelesaikan bacaan Al-Qur'an, tetapi juga menjadi sarana untuk menumbuhkan kecintaan generasi muda

D. Kesimpulan

Dari penjelasan yang telah dipaparkan tersebut, peneliti dapat menyimpulkan bahwa guru ngaji di desa Sungai Jambat telah melakukan berbagai Upaya untuk membimbing dan memotivasi murid agar terus belajar membaca Al-Qur'an hingga Mencapai khatam Al- Qur'an hingga mencapai khatam oleh karena itu, Kesimpulan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bentuk usaha guru Ngaji Guru ngaji melakukan berbagai usaha untuk membimbing murid hingga khatam, antara lain pengajaran membaca Al-Qur'an, pembinaan disiplin, pemberian motivasi, dan pendampingan individu. Usaha ini didukung dengan perhatian orang tua dan sarana belajar yang

memadai, sehingga murid terdorong untuk rutin mengaji.

2. Faktor pendukung dan penghambat memiliki pengaruh terhadap keberhasilan khatam Al-Qur'an di Desa Sungai Jambat. Faktor pendukung meliputi bimbingan guru yang sabar dan teliti, fasilitas belajar yang memadai, dukungan orang tua, serta motivasi internal murid. Sementara faktor penghambat terdiri dari penggunaan handphone berlebihan, perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an, berhentinya beberapa murid sebelum mencapai khatam, serta kesibukan membantu orang tua. Kedua faktor ini secara bersama-sama mempengaruhi konsistensi, kedisiplinan, dan kemajuan murid dalam mencapai khatam Al-Qur'an.
3. Bentuk keberhasilan guru Ngaji. Keberhasilan guru ngaji dapat dilihat dari meningkatnya kualitas dan kelancaran bacaan murid, meningkatnya motivasi untuk melanjutkan bacaan, kedisiplinan dan kehadiran yang lebih baik, terbentuknya kebiasaan membaca Al-Qur'an di rumah,

serta meningkatnya kesadaran dan perilaku religius murid dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kesimpulan tersebut, terlihat bahwa peran guru ngaji, dukungan orang tua, sarana belajar, dan motivasi murid saling bersinergi dalam menghidupkan tradisi khatam Al-Qur'an di Desa Sungai Jambat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qattan, Manna' Khalil. (2015). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.
- Ali, N., Jumahir, & Mursyidi. (2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an pada peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 45–56.
- Anwar, Rosihon. (2013). *Ulumul Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia.
- Fendy Rita et al. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In *Metodologi Penelitian Kualitatif*. In Rake Sarasin (Issue Maret).
- Hidayah, R., & Yurni, E. (2024). Penerapan Metode Tartil untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an Siswa Sekolah Dasar. *EduSpirit: Jurnal Pendidikan Kolaboratif*. Journal Makwa Foundation
- Jannah, B. P dan L. Miftahul . (2016). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. In PT Rajagrafindo Persada (Vol. 3, Issue 2).

- Majid, Abdul. (2014). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rahmawati, I. (2021). Motivasi Belajar dalam Pembelajaran Membaca Al-Qur'an pada Peserta Didik. *Jurnal Al-Ta'dib*, 14(1), 89–101.
- Rahmawati, S. (2021). Pembelajaran Membaca Al-Qur'an secara Tartil pada Siswa Sekolah Menengah Pertama. *Jurnal Tarbiyah*, 28(2), 211–223.
- Sardiman, A. M. (2018). Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sugiyono. (2019). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Syah, Muhibbin. (2017). Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Zalmanidar, Z., Hafinda, T., & Saputra, R. (2024). Dampak penggunaan smartphone terhadap hasil belajar siswa sekolah dasar. *ISTIFHAM: Journal of Islamic Studies*, 2(2). *Jurnal Seutia Hukamaa*.